

PERAN PENGURUS TBM RUMAH PINTAR PUNGGUR CERDAS DALAM TRANSFORMASI BUDAYA LITERASI PADA MASYARAKAT DESA PUNGGUR KECIL

Hessy Margaretha^{1*}, Yohanes Bahari², Patrisia Rahayu Utami³, Iwan Ramadhan⁴, Adhalia Zatalini⁵

Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Email: f1091221010@student.untan.ac.id

Abstrak

Literasi masih menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, yang tercermin dari rendahnya minat baca dan capaian literasi masyarakat. Provinsi Kalimantan Barat, termasuk Desa Punggur Kecil di Kabupaten Kubu Raya, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat literasi yang relatif rendah, sehingga menegaskan pentingnya inisiatif literasi berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam menumbuhkan budaya literasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola TBM, masyarakat, serta pemangku kepentingan desa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola TBM berperan sebagai agen perubahan sosial yang berfungsi sebagai katalisator, mediator, penyedia informasi, dan fasilitator pembelajaran. Melalui program literasi yang terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan, TBM berkontribusi terhadap peningkatan kebiasaan membaca, sikap belajar, serta kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan mengkritisi informasi secara bertahap. Transformasi literasi terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari literasi performatif hingga epistemik, yang didukung oleh partisipasi masyarakat, kolaborasi lintas sektor, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya minat baca pada kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelola serta dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan transformasi budaya literasi di komunitas pedesaan.

Kata Kunci: Peran Pengurus, TBM, Rumah Pintar Punggur Cerdas, Transformasi budaya literasi, punggur Kecil

Abstract

Literacy remains a significant challenge in Indonesia, particularly in rural areas, as reflected in low reading interest and literacy achievement. West Kalimantan Province, including Punggur Kecil Village in Kubu Raya Regency, is among the regions with relatively low literacy levels, highlighting the need for community-based literacy initiatives. This study aims to examine the role of the management of the Smart House Punggur Cerdas Community Reading Garden (Taman Bacaan Masyarakat/TBM) in fostering a literacy culture within the community. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving TBM managers, community members, and village stakeholders. Data analysis followed qualitative descriptive procedures, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that TBM managers act as agents of social change by serving as catalysts, mediators, information providers, and learning facilitators. Through structured, inclusive, and sustainable literacy programs, the TBM has

contributed to gradual improvements in reading habits, learning attitudes, and the community's ability to access, understand, and critically engage with information. Literacy transformation occurs across multiple levels, from performative to epistemic literacy, and is supported by community participation, cross-sector collaboration, and adequate facilities. However, challenges such as limited human resources and low reading interest among certain groups remain. Strengthening managerial capacity and ensuring sustained multi-stakeholder support are essential for maintaining literacy culture transformation in rural communities.

Keywords: *Role Of Management, TBM, Punggur Cerdas Smart House, Transforming Literacy Culture, Punggur Kecil*

PENDAHULUAN

Kondisi literasi di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aktivitas literasi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis masih berada pada tingkat yang sangat rendah, (Bala et al., 2024). Menurut UNESCO, tingkat minat baca di Indonesia sangat rendah, menempatkan negara ini pada peringkat kedua terendah di dunia (Ulinata et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh laporan yang dikutip dari Kompasiana (2024), minat baca di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO yang mencatat indeks minat baca hanya sebesar 0,001%. Ini berarti hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca yang baik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, yang merilis *World's Most Literate Nations Ranked* pada Maret 2016, di mana Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara terkait minat baca. Indeks Aktivitas Literasi Baca (Alibaca) di tingkat nasional Indonesia masih berada pada angka yang rendah, yaitu 37,32% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2019). Bahkan, terdapat 25 dari 34 provinsi pada tahun 2021 yang memiliki skor di bawah 40, termasuk di antaranya Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sementara itu, data hasil survei yang dilaksanakan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara, yang berarti Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Firmansyah et al., 2023). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain menyampaikan pengetahuan akademik, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, karakter, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja, (Iasya, 2025).

Usaha untuk meningkatkan kesadaran literasi di kalangan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan inisiatif yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai signifikansi literasi (Firdaus et al., 2023). Setiap individu mampu belajar dengan lebih cepat dan mengembangkan sikap belajar yang positif dalam suasana yang partisipatif, (Hidayat, 2023). Meningkatkan kesadaran literasi di kalangan masyarakat akan memfasilitasi mereka untuk lebih bijak dalam memanfaatkan media digital, memahami informasi yang diterima, serta bersikap kritis terhadap konten yang diakses. Provinsi Kalimantan Barat tercatat sebagai salah satu dari tiga provinsi dengan indeks literasi baca terendah di Indonesia, yang menunjukkan rendahnya aktivitas literasi masyarakat serta perlunya upaya strategis untuk meningkatkannya. Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Kubu Raya yang mencatat nilai indeks literasi sebesar 46,01 (kategori rendah). Meskipun semua perpustakaan telah memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan memiliki jumlah anggota yang tinggi, pemerataan layanan masih terbatas. Sementara itu, tingkat kunjungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi tetap rendah, yang menunjukkan bahwa potensi fasilitas literasi belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Punggur Kecil salah satu desa yang berada di kabupaten Kuburaya merupakan salah satu desa yang masih berhadapan dengan tantangan dalam mengembangkan budaya literasi di antara masyarakat, di mana keterbatasan akses terhadap bahan bacaan,

rendahnya minat baca, serta kurangnya fasilitas pendukung menjadi bagian dari masalah literasi yang mencerminkan hubungan erat antara aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dalam meningkatkan budaya literasi khususnya di pedesaan, perlu adanya suatu solusi alternatif yaitu adanya keberadaan Perpustakaan Masyarakat. Perpustakaan masyarakat atau lebih dahulu populer disebut sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat dijadikan sebagai wadah komunitas masyarakat dalam gerakan literasi. Kehadiran TBM bertujuan untuk menjadi salah satu sarana dalam mencerdaskan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui literasi (Lusiana et al., 2023). Dalam upaya membangun dan memperkuat literasi masyarakat desa, keberadaan TBM sangat berdampak bagi masyarakat. Menurut Antara Kalbar (2023), Rumah Pintar Punggur Cerdas atau TBM yang terletak di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, didirikan sebagai tanggapan atas keterbatasan akses pendidikan di desa dan rendahnya minat belajar anak-anak. TBM mendorong masyarakat menjalani proses pendidikan nonformal sepanjang hayat serta mempercepat terciptanya masyarakat belajar (*learning society*) (Ruslan, 2020).

TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas memiliki struktur kepengurusan yang sistematis dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, sehingga mendukung pelaksanaan berbagai program dan aktivitas literasi masyarakat secara berkelanjutan. TBM setiap harinya memiliki kegiatan rutin yang terprogram dan tentunya mendukung aktivitas literasi masyarakat. TBM sangat berperan bagi kehidupan masyarakat Desa Punggur Kecil sejak tahun 2018 sebagai wadah pembelajaran masyarakat yang terus berkembang serta memberikan kontribusi dalam peningkatan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dalam gerakan literasi untuk kesejahteraan. TBM diharapkan mampu berkolaborasi dengan semua elemen masyarakat, tidak hanya dengan pengelola TBM lainnya, tetapi juga dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam gerakan literasi. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan berbagai ide dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar untuk mengembangkan pengetahuan dan sebagai tempat yang terbuka untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dengan pola pendampingan dan pemberdayaan yang terstruktur sebagai upaya membangun masyarakat sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Namun demikian, penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada TBM sebagai penyedia fasilitas bacaan atau pelaksana program literasi, sementara kajian yang secara khusus menelaah peran pengurus TBM dalam mentransformasi budaya literasi masyarakat desa melalui strategi, pola pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan Kalimantan Barat, masih terbatas. TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas memiliki keunikan karena dikelola secara mandiri oleh komunitas lokal dengan program literasi yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam mentransformasi budaya literasi masyarakat Desa Punggur Kecil. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengalaman, pandangan, dan interaksi masyarakat terhadap kegiatan literasi, tanpa menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Pintar Punggur Cerdas, yang berlokasi di Jl. Parit Tembakol, Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya literasi, sementara TBM tersebut memiliki peran penting sebagai lembaga literasi yang berupaya meningkatkan minat baca masyarakat.

Subjek penelitian meliputi pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, masyarakat pengguna layanan TBM, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi di desa tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2022), di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung keakuratan data, digunakan pula pedoman wawancara semi-terstruktur,

lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan literasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana peran TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam mengembangkan dan mentransformasi budaya literasi masyarakat Desa Punggur Kecil. Dalam penelitian ini berusaha untuk menggambarkan aktivitas, strategi, serta dampak keberadaan TBM terhadap peningkatan minat baca dan budaya literasi masyarakat secara deskriptif, tanpa melakukan analisis terhadap hubungan kausal antar faktor. Maka dalam desain penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana Peran Pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam Transformasi Budaya Literasi pada Masyarakat Desa Punggur Kecil.

Tabel 1. Data Informan

Name	Description
JH	Pengurus
NH	Pengurus
F	Pengunjung
N	Pengurus
A	Kepala Dusun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teori peran merupakan teori yang berhubungan dengan posisinya sebagai individu dalam suatu lingkungan untuk berperilaku dengan cara tertentu, (Lee et al., 2019) ini menekankan pengaruh kejelasan peran, konflik, ambiguitas, dan kelebihan beban terhadap perilaku, yang menunjukkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh harapan dan norma masyarakat yang berkaitan dengan gender serta posisi individu dalam struktur sosial. Teori peran (role theory) mengemukakan bahwa peran individu tidak hanya ditentukan oleh perilaku, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan (belief) dan sikap (attitude), (Nuqul, 2019) Artinya, individu menyesuaikan sikapnya sesuai dengan harapan yang terkait dengan peran yang dijalankannya. Apabila terjadi perubahan peran, maka sikap individu juga akan mengalami perubahan.

Menurut Bruce J. Biddle (1976; 9) menyatakan bahwa: In current social science the term role has come to mean a behavioral repertoire characteristic of a person or a position; a set of standards, descriptions, norms, or concepts held for the behaviors of a person or social position; or (less often) a position itself. Bruce J. Biddle (1976:9) menjelaskan bahwa dalam kajian ilmu sosial modern, istilah role memiliki beberapa makna penting, yaitu:

- a. Repertoar perilaku khas yang dimiliki oleh seseorang atau sebuah posisi.
- b. Seperangkat standar, norma, deskripsi, atau konsep yang melekat pada perilaku individu dalam posisi sosial.
- c. Dalam kasus tertentu, role juga dapat berarti posisi sosial itu sendiri.

Peran tidak hanya mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu posisi, tetapi juga mencerminkan harapan masyarakat terhadap perilaku individu tersebut. Peran berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan individu dengan lingkungannya, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung dengan teratur. Teori peran berfungsi untuk menjelaskan bagaimana Pengurus TBM menyesuaikan perilaku, sikap, dan programnya agar sesuai dengan harapan masyarakat dalam upaya meningkatkan budaya literasi.

Transformasi budaya merujuk pada perubahan yang signifikan dalam nilai-nilai

masyarakat, norma, dan praktik yang dipicu oleh digitalisasi, (Judijanto et al., 2024) transformasi budaya yang disebabkan oleh digitalisasi tidak hanya berdampak pada cara masyarakat mendapatkan informasi, tetapi juga memengaruhi pola hubungan sosial, proses pendidikan, serta tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi budaya dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional, yang mendorong inovasi, komitmen, dan kemampuan untuk beradaptasi, (Leandro et al., 2025). Literasi meliputi keterampilan membaca dan menulis, serta kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, dan membagikan informasi dengan cara yang efektif (Hughes, 2023). Literasi mengharuskan individu untuk dapat memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi, akademik, maupun sosial. Program literasi harus dirancang untuk mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap budaya serta kewarganegaraan, (Darmawan et al., 2023). Sejalan dengan perubahan nilai, norma, dan praktik sosial yang ditandai oleh transformasi budaya di era digital, perkembangan literasi di setiap level juga berkontribusi pada terbentuknya pola budaya baru dalam masyarakat. Transformasi budaya literasi merupakan perubahan komprehensif yang terjadi pada perilaku, kebiasaan, sikap, serta lingkungan sekolah dalam kegiatan literasi, (Bintoro, 2023). Proses ini berlangsung melalui manajemen strategi yang terencana, sehingga membentuk budaya membaca, menulis, dan mengakses informasi secara berkelanjutan. Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga yang menawarkan layanan bahan bacaan kepada masyarakat di sekitarnya, dengan penekanan pada pengembangan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca dan mendirikan perpustakaan. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan fasilitas yang menawarkan berbagai bahan bacaan serta kegiatan literasi untuk masyarakat, khususnya di area yang mengalami kesulitan dalam mengakses perpustakaan umum (Agustiani, 2021). Taman membaca masyarakat dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan literasi dan minat membaca di kalangan anak-anak. Taman ini menyediakan berbagai kegiatan literasi yang menarik bagi pengunjung, khususnya anak-anak yang berasal dari lingkungan sekitar (Subkhi Mahmasani, 2020). Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bertujuan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka mendorong terciptanya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memainkan peran penting dalam pengembangan budaya literasi di kalangan masyarakat. TBM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai tempat interaksi yang ramah, inklusif, dan mendidik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Pembahasan

Peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam transformasi budaya literasi masyarakat punggur kecil.

Pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang diimplementasikan untuk mencerminkan peran strategis pengurus dalam mendorong perubahan pola pikir, kebiasaan membaca, serta pemanfaatan informasi di masyarakat Desa Punggur Kecil. Sejalan dengan peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Kurniawan et al., 2020). Peran agen perubahan ini mencakup:

1. Katalis (Mediator)

TBM selalu berupaya untuk memotivasi masyarakat agar segera melakukan perubahan yang sejalan dengan perkembangan zaman, melalui peningkatan budaya membaca dan literasi informasi. Pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas secara aktif melaksanakan perannya sebagai katalis perubahan dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan inklusif bagi anak-anak serta masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai kegiatan rutin seperti bimbingan belajar, membaca bersama, dan aktivitas literasi kreatif yang mendorong partisipasi aktif dari para peserta.

2. Penyedia Solusi (memberikan pemecahan masalah)

TBM memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan, dengan memberikan layanan informasi yang optimal kepada masyarakat. Pengurus juga berfungsi sebagai penyedia solusi dengan menawarkan alternatif pembelajaran nonformal bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses pendidikan, terutama di luar jam sekolah formal.

3. Proses bantuan

TBM secara konsisten memberikan dukungan dalam pencarian informasi yang sangat diperlukan selama proses perubahan yang berlangsung di masyarakat. Pengurus TBM melaksanakan proses bantuan melalui pendampingan belajar yang berkelanjutan, baik dalam bentuk pengajaran langsung maupun dukungan moral yang memotivasi anak-anak untuk terus belajar.

4. Sumber informasi

TBM berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Peran sebagai sumber informasi terlihat dari penyediaan bahan bacaan yang relevan, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga TBM menjadi rujukan utama bagi warga dalam memperoleh informasi dan pengetahuan.

Gambar 1. Bimbingan belajar **Gambar 2.** Beasiswa anak juara Rumah Zakat



Gambar 1 dan Gambar 2 menggambarkan peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas sebagai agen perubahan sosial dalam transformasi budaya literasi masyarakat. Bimbingan belajar mencerminkan fungsi pengurus sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan program Beasiswa Anak Juara menunjukkan peran mereka sebagai penyedia solusi melalui kolaborasi eksternal. Keduanya saling melengkapi untuk memperkuat keberlanjutan akses pendidikan dan budaya literasi masyarakat Desa Punggur Kecil. Transformasi ini dilaksanakan melalui kegiatan literasi yang berkelanjutan, pendekatan yang persuasif, serta keterlibatan masyarakat secara aktif, sehingga TBM tidak hanya dipandang sebagai tempat membaca untuk anak-anak, tetapi juga sebagai ruang belajar sepanjang hayat yang mendorong literasi menjadi kebutuhan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Faktor-faktor mendukung dan menghambat peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam proses transformasi budaya literasi

Berdasarkan teori perubahan sosial Jacobus Ranjabar (2015), transformasi budaya literasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari kondisi sosial masyarakat. Teori ini menjadi dasar dalam menganalisis temuan observasi dan wawancara di TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas.

1. Faktor pendukung

Faktor-faktor yang mendukung peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam transformasi budaya literasi mencakup keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan literasi, dukungan dari masyarakat dan aparat desa, keterlibatan relawan serta mahasiswa, dan kerja sama dengan lembaga eksternal seperti CSR Pertamina, Perpustakaan Nasional, Rumah Zakat, dan PLN. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan lokasi TBM yang mandiri serta program literasi yang beragam menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas kegiatan literasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dukungan tersebut memungkinkan pengurus TBM untuk menjalankan perannya secara optimal sebagai penggerak, fasilitator, dan penyedia layanan literasi, serta berkontribusi pada peningkatan minat baca dan partisipasi masyarakat, terutama anak-anak.

Gambar 3. Program CSR Pertamina



Gambar 4. Relawan dan Mahasiswa



Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan dukungan faktor pendukung yang berupa kerja sama dengan lembaga eksternal serta keterlibatan relawan dan mahasiswa, yang memperkuat peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

2. Faktor penghambat

Proses transformasi budaya literasi masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya minat baca di kalangan sebagian anak, kebiasaan lama masyarakat yang belum menganggap literasi sebagai kebutuhan, keterbatasan jumlah pendamping dan relawan, serta suasana pembelajaran yang kurang mendukung. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya literasi terjadi secara bertahap dan memerlukan pendampingan yang konsisten serta dukungan berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat.

Gambar 5. jumlah pendamping yang terbata **Gambar 6.** suasana kelas yang kurang



Gambar 5 dan Gambar 6 menunjukkan faktor penghambat yang berupa keterbatasan jumlah pendamping serta kondisi pembelajaran yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mendukung peran pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas berasal dari dukungan sosial, kolaborasi antar lembaga, ketersediaan fasilitas, serta partisipasi relawan dan masyarakat. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat terutama berkaitan dengan rendahnya minat baca, kebiasaan lama masyarakat, keterbatasan sumber daya pendamping, dan kondisi pembelajaran yang belum kondusif. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Jacobus Ranjabar (2015), yang menekankan pentingnya keterbukaan sosial dan dukungan lingkungan dalam proses transformasi budaya literasi.

Strategi pengurus TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas dalam transformasi budaya literasi masyarakat desa Punggur Kecil

Secara teoritis, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dipahami sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berbasis komunitas dan berperan sebagai agen perubahan sosial, bukan sekadar penyedia bahan bacaan. Menurut Wardhani (2023:108), strategi untuk meningkatkan aksesibilitas literasi meliputi beberapa pendekatan yang dapat dioperasionalkan melalui indikator serta berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Pendekatan dalam organisasi dan manajemen perpustakaan
Pengurus TBM mengatur kegiatan literasi dengan cara yang sistematis melalui program-program rutin seperti bimbingan belajar, kelas membaca dan menulis, serta kegiatan literasi kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan ini didukung oleh kerjasama dengan komunitas, relawan, dan institusi eksternal, sehingga kegiatan literasi menjadi lebih bervariasi, mudah diakses, dan menarik bagi masyarakat, terutama anak-anak.
2. Pendekatan dalam implementasi teknologi perpustakaan digital
Pengurus mewujudkan melalui penerapan sistem manajemen perpustakaan digital, inventarisasi koleksi yang berbasis teknologi, pencatatan pengunjung dengan menggunakan QR Code, serta penyediaan ruang belajar secara daring. Strategi ini mempermudah akses informasi, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan layanan literasi, serta mendukung pengembangan literasi digital di kalangan masyarakat.
3. Pendekatan terkait kebijakan akses dan legalitas informasi

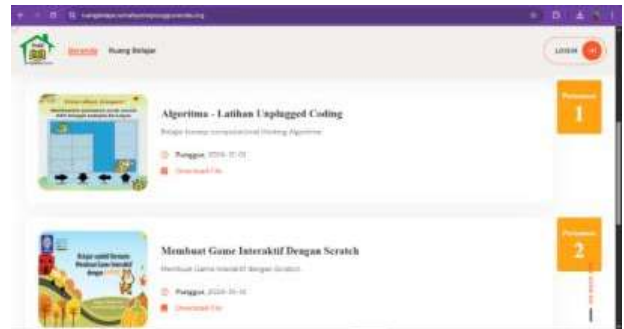
Diterapkan dengan memberikan akses yang luas, legal, dan teratur terhadap bahan bacaan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sumber informasi yang aman, dapat dipercaya, dan sesuai dengan etika literasi.

4. Pendekatan untuk transformasi nilai-nilai budaya keragaman atau multicultural
Pengurus TBM menerapkan pendekatan transformasi nilai-nilai budaya keragaman (multikultural) dengan merancang kegiatan literasi yang inklusif, terbuka untuk semua lapisan masyarakat, serta mengintegrasikan nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi dalam setiap aktivitas.

Gambar 7. kolaborasi dengan komunitas



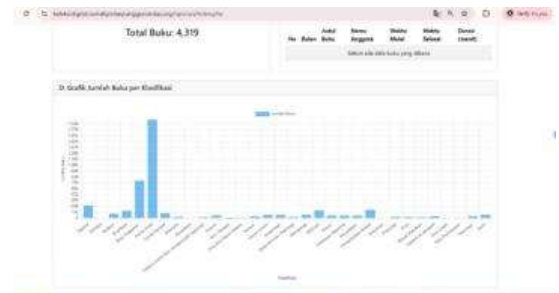
Gambar 8. ruang belajar digital



Gambar 9. Kegiatan literasi inklusif



Gambar 10. Jumlah buku yang terintenasisasi



Melalui pendekatan ini, perubahan budaya literasi tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan kebiasaan membaca dan menulis, tetapi juga dari perubahan sikap masyarakat yang menjadi lebih kritis, partisipatif, dan mampu menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Tranformasi budaya literasi pada masyarakat desa Punggur Kecil

Literasi meliputi keterampilan membaca dan menulis, serta kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, dan membagikan informasi dengan cara yang efektif (Hughes, 2023). Literasi mengharuskan individu untuk dapat memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi, akademik, maupun sosial. Literasi kini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga telah berkembang menjadi

kemampuan untuk mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini sejalan dengan konsep transformasi budaya literasi yang menekankan pentingnya proses pembiasaan yang berkelanjutan serta pemanfaatan literasi sebagai alat untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan pola pikir masyarakat.

Menurut Wells (dalam Oktariani & Ekadiansyah, 2020) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu:

1. *Performative*

Literasi tingkat pertama hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis. Hasil observasi di TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas menunjukkan bahwa anak-anak telah menguasai kemampuan ini melalui kegiatan membaca dan menulis dengan pendampingan pengurus.

2. *Functional*

Literasi tingkat kedua melibatkan kemampuan menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari atau keterampilan untuk bertahan hidup. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mulai terbiasa membaca soal, memahami instruksi, serta mengerjakan tugas tanpa ketergantungan penuh pada orang lain.

3. *Informational*

Literasi tingkat ketiga menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, masyarakat terutama anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga secara aktif mencari informasi dari buku pengetahuan serta sumber bacaan lain yang ada di TBM.

4. *Epistemic*

Literasi tingkat keempat mencerminkan kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan. Perubahan ini dapat dilihat dari sikap anak-anak yang semakin kritis, berani untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mempertimbangkan informasi sebelum membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa transformasi budaya literasi di Desa Punggur Kecil berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas berperan sebagai ruang pembelajaran komunitas yang mendorong literasi, tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir kritis dan sosial.

Gambar 11. Kegiatan menulis membaca



Gambar 12. mengakses informasi bacaan



Dengan demikian, TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas berfungsi sebagai ruang pembelajaran bagi komunitas yang mendorong perubahan dalam budaya literasi, bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pola pikir kritis dan sosial. Bagian pembahasan juga sebagai bagian utama dari artikel penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari bagian lainnya. Pembahasan yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian maupun kajian yang berfokus pada Pengajaran, Pembelajaran dan pengelolaan satuan

Pendidikan. Sajikan pembahasan secara naratif dengan komposisi:

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas memainkan peran yang penting dalam mengubah budaya literasi masyarakat Desa Punggur Kecil. Sejalan dengan teori Bruce J. Biddle (1976;9) pengurus TBM melaksanakan peran sosial yang dibentuk oleh harapan dan norma masyarakat, seperti berfungsi sebagai katalis perubahan, mediator, penyedia informasi, dan fasilitator pembelajaran. Dilihat dari sudut pandang transformasi budaya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa budaya literasi masyarakat mengalami perubahan yang bertahap dan sistematis, yang mencakup perubahan nilai, kebiasaan, dan praktik sosial. Literasi kini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga telah berkembang menjadi praktik sosial yang melibatkan kemampuan untuk mengakses, memahami, serta mentransformasikan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan peran pengurus TBM sebagai agen perubahan sosial serta dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci utama dalam mempertahankan keberlanjutan transformasi budaya literasi.

Saran

Artikel ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam merumuskan strategi transformasi budaya literasi yang berbasis komunitas. Penelitian yang akan datang disarankan untuk memperkaya kajian dengan menggunakan pendekatan metodologis yang beragam serta meneliti keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program literasi. Di samping itu, artikel ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan perbandingan praktik TBM di berbagai daerah untuk memperkuat generalisasi dari temuan penelitian.

REFERENSI

- Agustiani, D. H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005>
- Bintoro, M. (2023). Transformasi Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo : Pendekatan dan Strategi Manajemen yang Efektif. 12(1), 78–91.
- Darmawan, Z., Sashikirana, K. W., Pangaribuan, N. K., Hasriansyah, A., & Dafit, F. (2023). Literasi Kebudayaan Dan Kewarganegaraan Di SD Islam Terpadu Insan Utama. *Koloni*, 2(2), 314–319. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.374>
- Hidayat, W. (2023). Komunitas belajar sebagai sarana peningkatan kompetensi dan rapor pendidikan. *Jurnal Pendidikan Edukasi Kusuma Bangsa, Volume 7*, 30–37.
- Hughes, A. (2023). Gateways to...literacy: a collaborative effort. *Marshall Journal of Medicine*, 9(3), 1–2. <https://doi.org/10.33470/2379-9536.1417>
- Iasya, M. M. (2025). *Jurnal Pendidikan Edukasi Kusuma Bangsa Volume 7 Issue 1 Halaman 58-66*. 7(1), 2715–2723.
- Judijanto, L., Amalia, M. R., Lubis, A. F., & Febriyanto, W. (2024). Cultural Transformation through Digitalization: A Bibliometric Approach in Responding to Changes in Social Values, Norms, and Cultural Practices in Society. *West Science Social and Humanities Studies/West Science Social And Humanities Studies*, 2(08), 1366–1376. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i08.1214>
- Kurniawan et al. (2020). Management of Community Reading Park as a Learning Source. *ISCE : Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 4(2), 312–316. <http://iscjournal.com/index.php/isce/article/view/101>

- Leandro, R., Basurto, C., Anabelle, J., Rodriguez, T., & Independiente, I. (2025). LA Cultura Corporativa Desde Una Perspectiva Comparativa Transformational Leadership: Its Effect On Corporate Culture From A Comparative Perspective. 5(1), 98–113.
- Lee, Q. Y., Townsend, K., Troth, A. C., & Loudoun, R. (2019). Using role theory to understand and solve employment relations and human resources problems (pp. 280–294). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781786439017.00027>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Ranjabar, J. (2025). Perubahan sosial: Teori-teori dan proses perubahan sosial serta teori pembangunan. ALFABETA, CV.
- Subkhi Mahmasani. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 7385, 274–282.
- Ulinata, H., L. B., & L. W., S., J. V. Y., Arsitektur, P. S., & Indonesia, U. K. (2023). JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Perancangan Perpustakaan Dengan Tema “ The Shape of Nature ” di Grogol Library Design with the Theme " The Shape of Nature " in Grogol terdapat pada dalam diri individunya dapat menjadi rekomendasi pe. 7(March 2016), 54–58. <https://doi.org/10.31289/jaur.v7i1.9340>
- Wardhani, S. P. (2023). Perpustakaan dan masyarakat digital. CV Bintang Semesta Media.